

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lingkungan pertama di mana seorang anak mendapatkan pendidikan dasar secara informal. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat anak akan mencontohnya, demikian juga sebaliknya apabila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru oleh anak mereka (Tridhonanto, 2014 : 2). Keluarga juga merupakan tempat interaksi timbal balik (*reciprocal socialization*) yaitu pandangan bahwasanya sosialisasi adalah proses dua arah, anak- anak bersosialisasi dengan orang tua dan orang tua bersosialisasi pula dengan anak- anaknya(Santrok, 1995:195).Selain itu keluarga merupakan tempat anggota keluarga merasakan eksistensinya dalam keadaan damai, aman dan tentram.

Keluarga juga dapat disebut sebagai sistem, dimana dalam suatu keluarga terdiri dari kedua orang tua dan anggota keluarga lain yang dianggap sebagai suatu sistem atau jaringan bagian-bagian yang saling berinteraksi. Dalam suatu keluarga orang tua sangat berperan penting dalam suatu proses perkembangan seorang anak. Pengasuhan dan pendidikan anak yang mengacu pada suatu pola

asuh tertentu orang tua dalam keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak.

Banyak orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi seseorang yang sesuai dengan apa yang orang tua inginkan. Akan tetapi, terkadang orang tua lalai memberikan kebutuhan yang seharusnya didapatkan oleh anak-anaknya, seperti perhatian dan pemberian kasih sayang, rasa kenyamanan, dorongan dan *support* yang membangun yang semua itu harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya.

Orang tua mulai memberikan atau memberlakukan peraturan-peraturan dan pengekan sesuai keinginan mereka yang menurut mereka baik bagi anak mereka. Padahal hal ini belum tentu sesuai dan baik untuk putra putri mereka. Terkadang anak yang berusia masih kecil belum dapat memahami mengapa orang tua mereka terlalu mengekan dan mengatur mereka. Anak – anak yang masih ingin bermain dengan teman –teman mereka masih ingin bebas tetapi dilarang oleh orang tua mereka akan menyebabkan anak menjadi mudah emosi dan marah serta tidak terima dengan apa yang orang tua mereka lakukan. Anak akan menjadi lebih membangkang dan lebih nakal dari anak seusia mereka. Akibatnya orang tua yang tidak sabar akan melakukan tindak kekerasan terhadap anak-anak. Orang tua sering menganggap anak mereka sebagai pembangkang karena tidak mau menurut dan mendengarkan perkataan mereka. Orang tua akan melakukan tindakan otoriter yang mengarah pada tindak kekerasan seperti memukul, menjewer, membentak atau menendang

agar anaknya menjadi penurut dan mau mendengarkan perkataan orang tuanya.

Menurut Tridhonanto (2014 : 33-34) pada anak usia 6-12 tahun teman sangatlah penting dan ketrampilan social anak akan semakin berkembang. Hubungan anak menjadi lebih baik dalam berteman, anak juga mudah untuk mendekati teman baru dan menjaga pertemanan yang sudah ada. Pada usia ini, anak juga menyukai kegiatan kelompok dan petualangan. Keadaan ini terjadi karena terbentuknya identifikasi peran dan keberanian untuk mengambil resiko.

Pada kenyataannya, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada dua dusun di desa Banjararum didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua melakukan tindakan otoriter bahkan mengarah pada tindak kekerasan terhadap anak. Dua dusun yang dijadikan obyek penelitian yaitu dusun Degan dan dusun Kalikutes. Jumlah kepala keluarga di dusun Degan sebanyak 105 kepala keluarga dengan 48 keluarga yang memiliki anak usia 6-12 tahun. Adapun untuk dusun Kalikutes terdapat 77 kepala keluarga dengan 33 keluarga yang memiliki anak usia 6-12 tahun. (data pedukuhan)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, contoh perilaku otoriter orang tua terhadap anak seperti halnya ketika orang tua menyuruh anak untuk pulang kerumah saat anak sedang bermain dan anak tersebut tidak mau pulang maka orang tua akan memarahi bahkan menyeret atau menjewer anak agar mereka mau diajak pulang. Kenyataan lainnya, ketika anak meminta mainan

tertentu banyak orang tua tidak mau membelikan mainan tersebut. Hal ini membuat anak menjadi marah atau mengamuk karena keinginannya tidak dituruti. Orang tua yang tidak sabar menghadapi perilaku anaknya akan lebih memarahi atau memukul anak mereka. Selain itu, seorang ibu yang sudah tidak sabar dengan perilaku anaknya biasanya akan mengancam untuk melaporkan kepada ayahnya. Anak biasanya lebih takut dan menurut kepada ayah mereka. Hal ini dikarenakan orang tua berpandangan bahwa anak harus menuruti perintah orang tua. Jika anak membantah orang tua akan menganggap itu sebagai sebuah pembangkangan.

Dari data di atas dapat kita simpulkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak kurang lebih sebanyak 39,5 % dari 81 keluarga. Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti lebih berfokus kepada pola asuh otoriter orang tua yang mengarah pada tindak kekerasan orang tua terhadap anak mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua pada keluarga muslim di Desa Banjararum
2. Bagaimana perilaku menyimpang anak pada keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter di Desa Banjararum
3. Adakah pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku menyimpang anak pada keluarga muslim di Desa Banjararum

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Memahami bagaimana pola asuh otoriter pada keluarga muslim di wilayah tersebut.
- b. Mengidentifikasi perilaku menyimpang anak pada keluarga – keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter.
- c. Mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku menyimpang anak.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan, membandingkan dari penelitian- penelitian yang sejenis dan menjadikan rujukan dari disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi keluarga.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan informasi bagi keluarga (khususnya orang tua) dalam menanamkan pola asuh anak, sehingga diharapkan dapat mencari usaha untuk mengurangi kekerasan pada anak asuhnya.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan skripsi ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat peneltiandan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang tinjauan pustaka, landasan teori, dan hipotesis.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang meliputi populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, uji reliabiitas dan validitas serta analisis data.

Bab IV Gambaran umum Desa Banjararum, meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi,kelembagaan (susunan pemerintah desa pusat),kependudukan, karyawan, sarana dan prasarana dan analisis data pembahasan mengenai Pengaruh Pola Asuh Otoriter orang tua Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Pada Keluarga Muslim di Desa Banjararum Kalibawang Kulon Progo.

Bab V membahas tentang penutup, meliputi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.